

BAB V

PENUTUP

Bagian kelima pada penelitian ini menyajikan sebuah simpulan dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan yang akan memberikan kontribusi dari segi teoritis, praktis dan sosial serta memberikan rekomendasi dari hasil penelitian. Simpulan akan menjawab permasalahan yang menjadi tujuan penelitian ini yakni memahami pengalaman prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh pemilik tato. Terakhir, pada bagian rekomendasi berisi uraian mengenai hal-hal yang diharapkan bagi pihak terkait serta menjadi acuan bagi penelitian lanjutan di masa depan.

5.1 Simpulan

Setelah diadakan penelitian dengan menggunakan metode analisis fenomenologi interpretatif (IPA), ditemukan temuan yang berisi berbagai kesamaan maupun perbedaan dalam pengalaman prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh pemilik tato. Temuan penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian ini menemukan bahwa prasangka yang melekat pada pemilik tato laki-laki lekat dengan asosiasi kriminalitas. Laki-laki yang memiliki tato pada tubuhnya sering kali diasosiasikan dengan karakteristik negatif, seperti pelaku tindak kejahatan seperti pembunuh, pecandu narkoba, pencopet, kriminalitas, atau ketidakprofesionalan. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa prasangka yang melekat pada diri mereka tidak lepas dari adanya sejarah di masa lalu yaitu Aksi Petrus di Era Presiden Soeharto yang dilakukan untuk menekan tingginya angka kriminalitas di era tersebut tetapi mayoritas korbanya adalah pemilik tato. Prasangka ini terus diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga tato masih dipandang sebagai sebuah simbol kriminalitas dan aksi kejahatan.
2. Perempuan bertato seringkali diasosiasikan dengan simbol ketidakpatuhan terhadap norma sosial seperti perempuan nakal, pelacur atau perempuan tidak baik. Tato pada perempuan masih dianggap sebagai pelanggaran norma kesopanan dan perilaku ideal yang diharapkan dari perempuan. Asosiasi negatif ini menciptakan pandangan yang merendahkan dan mendiskreditkan perempuan

bertato, yang tentu saja penilaian ini merugikan perempuan bertato karena pada realitasnya kepribadian mereka tidak sesuai dengan penilaian negatif tersebut.

3. Terdapat perubahan sikap orang terdekat sebelum dan sesudah mengetahui adanya keberadaan tato pada tubuh anggota keluarganya. Orang terdekat memberikan respon penolakan diwujudkan melalui tindakan kritik dan pemberian penilaian negatif secara terbuka, serta ditunjukkan melalui gestur tubuh tidak menyenangkan seperti tatapan sinis dan tatapan penuh penilaian negatif.
4. Prasangka sosial terhadap pemilik tato menciptakan kekhawatiran dalam dua aspek penting dalam kehidupan mereka yaitu kehidupan asmara dan pekerjaan. Pemilik tato merasa kesulitan untuk bersikap terbuka terhadap keluarga pasangan mereka karena khawatir akan mendapatkan penolakan atau pandangan negatif. Internalisasi dari adanya prasangka ini membuat pemilik tato memilih untuk menutupi tato yang ada di tubuh mereka ketika sedang bersama keluarga pasangannya. Kekhawatiran akan penilaian negatif terhadap keberadaan tato, membuat pemilik tato menekan pemilik tato untuk bisa menyembunyikan tato mereka. Dalam dunia kerja, pemilik tato merasa takut jika akan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena tato mereka. Kekhawatiran ini disebabkan karena tato sering dianggap sebagai bentuk ketidakprofesionalan atau penyimpangan perilaku dalam bekerja. Kondisi ini memunculkan internalisasi dalam diri pemilik tato yang berimplikasi terhadap rasa percaya diri mereka dalam mengembangkan karir jangka panjang.
5. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk manifestasi prasangka pada pemilik tato muncul dalam beberapa aspek kehidupan seperti pemberhentian kerja secara sepihak karena ketahuan memiliki tato pada tubuhnya sehingga dianggap tidak sesuai dengan SOP yang dimiliki perusahaan, terjadi penolakan pengajuan kredit dalam urusan perbankan serta ada perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sosial yang mengarah pada tindakan diskriminatif.

5.2. Implikasi

5.2.1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan dan pengetahuan tentang studi fenomenologi terkait pengalaman prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh pemilik tato. Penelitian ini dapat membantu merefleksikan realita yang terjadi di lingkungan sekitar, dimana pemilik tato masih mengalami prasangka dan diskriminasi sosial.

5.2.2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi refleksi bagi para pemangku kebijakan, organisasi atau perusahaan dapat meningkatkan kebijakan inklusivitas dengan tidak melakukan diskriminasi orang yang akan mendaftar kerja berdasarkan tato pada tubuh mereka. Dengan demikian, pemilik tato tidak lagi dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka, melainkan berdasarkan kompetensi dan kualifikasi. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan serta media diharapkan bisa memberikan edukasi terbuka mengenai tato yang merupakan bagian dari kesenian serta warisan kebudayaan sehingga bisa mengurangi respon negatif yang ada di masyarakat.

5.2.3. Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat mengenai tato sebagai bagian dari kesenian dan warisan kebudayaan, serta menghilangkan prasangka dan diskriminasi yang masih menimpa para pemilik tato.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu penting untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi terkait dampak prasangka dan diskriminasi sosial yang masih dialami oleh pemilik tato khususnya dalam interaksi sosial melalui

komunikasi. Prasangka yang datang dari pihak keluarga terdekat menunjukkan bahwa tato masih dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga. Oleh karena itu, penting untuk membuka ruang dialog interaktif di lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas, guna memperbaiki pemahaman tentang tato sebagai wujud ekspresi diri dan seni bagi para pemiliknya dan tidak selalu berkaitan dengan karakter atau moral seseorang. Selain itu, keluarga dan masyarakat luas perlu didorong untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih inklusif dan tidak menghakimi dengan cara memperlakukan pemilik tato sebagai individu dengan hak yang sama untuk bisa mengekspresikan diri mereka tanpa harus takut dihakimi. Para pemangku kebijakan kepentingan juga perlu memberikan kebijakan yang tegas terkait diskriminasi khususnya di tempat kerja dan institusi sosial lainya agar pemilik tato tidak lagi menjadi sasaran diskriminasi hanya karena penampilan fisik mereka. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan prasangka dan diskriminasi terhadap pemilik tato, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat, dapat berkurang secara signifikan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.